Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Peran Himpunan Tjinta Teman dalam membangun *civic responsibility* pada masyarakat multikultural

Rahmatina Amalia, *Monica Tiara, Isnarmi Moeis, Rita Angraini
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *** Monica Tiara**
E-mail: monicatiara@unp.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of HTT in fostering civic responsibility among members of different religious backgrounds, as well as to identify the supporting and inhibiting factors involved in this process. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research informants consist of members and administrators of Himpunan Tjinta Teman (HTT), selected based on their involvement in and knowledge of the organization's activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that HTT's activities contribute to the development of three core values of civic responsibility: tolerance, social concern, and active participation. Tolerance is demonstrated through respect for religious differences and the implementation of activities in accordance with each member's religious beliefs. Social concern is reflected in activities aimed at helping fellow members and members of the wider community in need, while active participation is demonstrated through members' involvement in various organizational activities. The supporting factors in fostering civic responsibility include the Guanxi culture, Tuako leadership, solidarity among members, the organization's historical background, and public trust. Meanwhile, the inhibiting factors include challenges in organizational regeneration and the involvement of younger generations, differences in members' personal commitments and schedules, and changes in younger generations' participation patterns in the digital era.

Article History

Received: 7 Jun 2026

Accepted: 29 Jun 2026

Published: 6 Nov 2026

Keywords:

Civic responsibility, Himpunan Tjinta Teman, interfaith members

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by author.

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, dan budaya yang menuntut adanya *civic responsibility* sebagai landasan dalam menjaga keharmonisan sosial. *Civic responsibility* tidak hanya mencakup kesadaran hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga meliputi sikap toleransi, kepedulian sosial serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Oktariani & Herlissa, 2023:112). Secara

teoritis, *civic responsibility* berkaitan dengan *civic skills* dan *civic disposition* yang membentuk karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Murdiono, 2018:75). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi sosial dapat meningkatkan kesadaran kewargaan dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Sinaga et al., 2023:134, Hakim & Setiawan, 2021:60). Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti peran organisasi etnis lintas agama dalam membentuk *civic responsibility* masih relatif terbatas.

Himpunan Tjinta Teman yang selanjutnya disebut dengan HTT sebagai organisasi etnis Tionghoa dengan anggota lintas agama menjadi objek yang unik untuk dikaji karena mampu memadukan pelestarian budaya dengan aktivitas sosial yang inklusif. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah internal etnis, tetapi juga interaksi lintas agama yang berpotensi menumbuhkan nilai toleransi, solidaritas dan tanggung jawab kewargaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting secara akademis karena mengisi kesenjangan penelitian terkait peran organisasi etnis dalam konteks multikultural. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menghadirkan bukti empiris mengenai praktik pembentukan *civic responsibility* di masyarakat, sehingga memiliki relevansi dan keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Umi et al., 2023:89.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peran Himpunan Tjinta Teman dalam meningkatkan *civic responsibility* pada anggota lintas agama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah serta menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019:9). Desain penelitian dilakukan melalui prosedur pengumpulan data wawancara semi terstruktur, observasi *non partisipan*, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengurus dan anggota aktif HTT yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan organisasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles and Huberman, 2019:20). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (Sugiyono, 2021:273). Penggunaan metode ini dinilai tepat karena mampu menggambarkan secara mendalam peran organisasi etnis dalam membentuk civic responsibility dalam masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kegiatan HTT dalam meningkatkan *civic responsibility* anggota lintas agama

1. Kegiatan *Ciak Ciu*

Kegiatan Ciak Ciu merupakan salah satu bentuk kegiatan kebersamaan yang dilaksanakan oleh HTT. Istilah *Ciak* berarti makan dan *Ciu* artinya arak, sehingga kegiatan ini pada dasarnya adalah acara makan bersama dengan seluruh anggota. Namun, kegiatan ini tidak hanya makan bersama, melainkan menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, membangun komunikasi, dan menumbuhkan rasa persaudaraan antar anggota meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *Ciak Ciu* biasanya dilakukan dalam suasana santai dan penuh keakraban. Anggota berkumpul di satu tempat untuk menikmati hidangan bersama sambil berbincang dan menimati hiburan yang disediakan. Jenis makanan yang disajikan juga sangat beragam dan dapat di konsumsi

oleh seluruh anggota tanpa menyinggung keyakinan tertentu sehingga nilai toleransi tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *Ciak Ciu* ini juga menjadi ajang perkenalan antaranggota. Informan menyampaikan bahwa dalam acara tersebut terdapat sesi khusus untuk memperkenalkan anggota satu sama lain. Setiap 20 orang anggota dipanggil untuk maju ke depan kemudian nama mereka disebutkan satu persatu dan ditampilkan di layar videotron. Kegiatan ini bertujuan agar seluruh anggota saling mengenal, terutama anggota baru, sehingga tidak ada jarak atau perasaan asing dalam organisasi. Gambar dibawah ini menunjukkan kebersamaan antaranggota HTT dalam *kegiatan Ciak Ciu.*



Gambar 1. Kegiatan *Ciak Ciu* 2025

Sumber: Dokumentasi peneliti

2. Kegiatan Pemakaman

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pemakaman difasilitasi oleh HTT yang dilaksanakan secara terstruktur, penuh penghormatan dan nilai sosial kemanusiaan. HTT berperan sebagai penyelenggara sekaligus pendamping keluarga duka, mulai dari tahap persiapan, pengurusan administrasi, hingga prosesi pemakaman berlangsung. Panitia atau pengurus yang bertugas tampak memahami pembagian peran masing-masing seperti penanggung jawab ritual, perlengkapan, transportasi jenazah dan keluarga, serta koordinasi dengan pihak keluarga. Prosesi pemakaman dilaksanakan dengan mengikuti tata cara tradisi yang dianut keluarga almarhum, namun tetap terbuka terhadap keberagaman latar belakang agama.

Dalam beberapa kasus, terlihat adanya penyesuaian prosesi sesuai keyakinan keluarga, menunjukkan sikap fleksibel dan menghormati perbedaan. Anggota HTT yang hadir membantu secara sukarela, baik dalam bentuk tenaga, pengaturan tempat, maupun dukungan moral kepada keluarga yang berduka. Suasana kegiatan berlangsung khidmat, tertib dan penuh empati. Himpunan Tjinta Teman tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai jaringan solidaritas bagi anggota dan masyarakat yang membutuhkan bantuan saat mengalami kedukaan.

Pada pelaksanaan kegiatan pemakaman ini ada yang namanya kaktiao dan mereka akan mendapatkan undangan yang mana pada undangan tersebut tercantum nomor keanggotaan, kelompok apa (ada kelompok A, B dan C), nama dalam bahasa Chinese kalau tidak memiliki nama Chinese maka akan dituliskan nama Indonesianya, alamat, tujuan pemanggilan (dalam rangka apa), waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan. Kelompok A,

B dan C tersebut ada disebut dengan KAK yang mana apabila ada kematian kategori umum atau anggota yang mempunyai orang tua, istri atau dirinya sendiri yang meninggal akan di panggil membesuk, mengantarkan sampai dengan mobil jenazah pergi dan yang mengantar minimal 1 kelompok antara A, B atau C atau 1/3 anggota akan mengantarkan dari rumah duka. Kemudian ada kategori tidak umum yang meninggal adalah diri sendiri atau keluarga dari mantan jajaran anggota pemakaman 51 atau yang pernah jadi pengurus harian di HTT, akan melibatkan seluruh anggota kelompok baik A, B hingga C.

Hal ini menunjukkan bahwa pada prosesi pemakaman yang dilaksanakan oleh HTT tidak memandang latar belakang agama, semua prosesi yang dilakukan sesuai prosedur dan ketentuan agama yang dianut oleh almarhum. Bentuk toleransi dan kepedulian antaranggota berbeda latar belakang agama dapat dilihat dari kegiatan pemakaman yang mereka selenggarakan secara bersama-sama. Gambar dibawah ini menunjukkan bahwa seluruh anggota khususnya *Kaktiao* ikut serta dalam prosesi sebelum pemakaman salah satu anggota.



Gambar 2. Kegiatan Pengangkatan Peti Jenazah dan Penghormatan Terakhir Oleh Anggota HTT

Sumber Dokumentasi: Peneliti

3. Kegiatan Masak bersama

Kegiatan masak bersama merupakan salah satu bentuk program sosial yang dilaksanakan oleh HTT sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat yang terdampak bencana, khususnya korban banjir. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan anggota secara langsung dalam proses memasak, mengemas, hingga mendistribusikan makanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Secara umum, kegiatan ini diawali dengan koordinasi internal pengurus untuk menentukan lokasi bantuan, jumlah kebutuhan makanan, serta pembagian tugas antaranggota. Selanjutnya, para anggota berkumpul di lokasi yang telah ditentukan untuk memasak secara gotong royong. Setiap anggota memiliki peran masing-masing, seperti menyiapkan bahan, memasak, mengemas makanan, hingga membantu proses penyaluran bantuan.

Kegiatan ini dilakukan tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga seluruh anggota dapat berpartisipasi secara aktif. Melalui kegiatan masak bersama ini, nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dapat terlihat secara nyata. 55 Anggota tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga belajar untuk bekerja sama dalam situasi darurat demi kepentingan masyarakat luas. Dalam konteks civic responsibility, kegiatan ini mencerminkan kesadaran anggota sebagai bagian dari warga negara yang memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama, terutama pada saat terjadi bencana. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat kemanusiaan, tetapi juga menjadi sarana

pembentukan karakter dan tanggung jawab kewargaan antaranggota lintas agama di lingkungan HTT. Gambar dibawah adalah kegiatan masak bersama yang dilakukan oleh anggota HTT dan WHTT untuk bantuan kepada anggota dan masyarakat yang terkena banjir pada Desember 2025



Gambar 3. Kegiatan Memasak Bersama Untuk Bantuan Anggota dan Masyarakat yang Terkena Banjir

Sumber: Dokumentasi peneliti

4. Kegiatan Donor Darah

Program donor darah merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh HTT. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk nyata keterlibatan organisasi dalam membantu masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan darah bagi orang-orang yang membutuhkan. Melalui program tersebut, HTT berupaya menumbuhkan kepedulian terhadap sesama sekaligus memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan yang memiliki manfaat langsung bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan donor darah melibatkan anggota HTT yang berasal dari berbagai latar belakang agama, yaitu Buddha, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghucu. Perbedaan keyakinan tersebut tidak menjadi penghalang bagi anggota untuk bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan. Seluruh anggota memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu masyarakat melalui kegiatan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama dapat menjadi dasar kebersamaan tanpa harus dibatasi oleh perbedaan agama maupun latar belakang sosial.

Pelaksanaan kegiatan donor darah juga menunjukkan adanya kerja sama antara HTT dengan pihak eksternal, seperti rumah sakit dan Palang Merah Indonesia (PMI). Kerja sama tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. HTT berperan dalam mendukung dan mengoordinasikan kegiatan sosial, sedangkan pihak yang memiliki kompetensi di bidang pelayanan kesehatan membantu proses donor darah sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kegiatan donor darah yang dilaksanakan oleh Himpunan menunjukkan bahwa pembentukan Civic Responsibility atau tanggung jawab kewargaan dapat dilakukan melalui kegiatan sosial yang memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, kegiatan donor darah memperlihatkan bahwa anggota organisasi tidak hanya menjalankan peran sebagai bagian dari kelompok sosial, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Jika dianalisis berdasarkan konsep *Civic Responsibility* menurut Gulo dan Hulu (2023), kegiatan donor darah terutama mencerminkan dua indikator utama, yaitu kepedulian sosial dan partisipasi aktif. Kedua indikator tersebut terlihat dari kesediaan anggota untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan serta memberikan kontribusi bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan darah.



Gambar 4 Pelaksanaan Kegiatan Donor Darah
Sumber Dokumentasi: dokumentasi peneliti

Faktor pendukung pelaksanaan program HTT dalam membangun *civic responsibility* anggota lintas agama

a. Budaya Guanxi

Budaya *guanxi* menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya *Civic Responsibility* di lingkungan HTT. Budaya ini tercermin melalui hubungan antaranggota yang dibangun berdasarkan rasa kekeluargaan, kepercayaan, saling menghormati, dan upaya menjaga hubungan baik. Hubungan antaranggota tidak hanya terbatas pada hubungan formal sebagai sesama anggota organisasi, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dekat. Dalam kehidupan organisasi, budaya *guanxi* terlihat melalui kebiasaan anggota untuk saling mengunjungi, menjaga komunikasi, dan mempertahankan hubungan meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, ketika terjadi permasalahan antaranggota, penyelesaiannya dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan dan musyawarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya *guanxi* berperan dalam menjaga hubungan sosial dan keharmonisan di lingkungan organisasi.

Hubungan kekeluargaan yang terbentuk melalui budaya *guanxi* juga mendorong munculnya rasa memiliki dan tanggung jawab antaranggota. Anggota tidak hanya merasa menjadi bagian dari organisasi, tetapi juga memiliki kepedulian untuk menjaga hubungan dengan anggota lainnya. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tumbuhnya kerja sama dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial HTT. Jika dikaitkan dengan konsep Civic Responsibility, budaya guanxi menjadi dasar terbentuknya sikap toleransi dan kepedulian sosial. Hubungan yang dilandasi rasa saling percaya memungkinkan anggota untuk menghargai perbedaan dan membangun interaksi yang lebih terbuka. Hal ini sejalan dengan penelitian Mardoni, Effendi, dan Arifin (2022), yang menjelaskan bahwa nilai guanxi dalam HTT berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan jaringan antaranggota.

Dengan demikian, budaya guanxi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi dalam kehidupan organisasi, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung terbentuknya tanggung jawab kewargaan. Hubungan kekeluargaan yang terbangun dapat mendorong anggota untuk saling membantu, menjaga keharmonisan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Melalui budaya tersebut, nilai toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dapat diterapkan dalam kehidupan organisasi yang memiliki keberagaman agama.

b. Kepemimpinan Tuako

Kepemimpinan Tuako merupakan salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan program-program HTT dalam membangun *Civic Responsibility* anggota lintas agama. Tuako memiliki kedudukan sebagai pemimpin tertinggi dalam organisasi yang berperan dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan menjaga jalannya kegiatan organisasi. Selain menjalankan fungsi kepemimpinan, Tuako juga menjadi sosok yang dihormati dan menjadi teladan bagi anggota dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan. Peran kepemimpinan Tuako terlihat melalui upaya menjaga hubungan antaranggota agar tetap harmonis serta mendorong terciptanya perlakuan yang setara tanpa membedakan agama maupun latar belakang. Dalam menjalankan organisasi, pendekatan kekeluargaan dan musyawarah juga menjadi bagian penting untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut membantu menciptakan lingkungan organisasi yang terbuka dan memberikan ruang bagi anggota untuk bekerja sama.

Dalam kaitannya dengan *Civic Responsibility*, kepemimpinan Tuako mendukung penerapan nilai toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif. Sikap kepemimpinan yang inklusif memberikan contoh kepada anggota mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan mengutamakan kepentingan bersama. Selain itu, koordinasi organisasi dapat mendorong anggota untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, kepemimpinan Tuako menjadi faktor pendukung karena tidak hanya berfungsi sebagai pengarah organisasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai tanggung jawab kewargaan berkembang. Keteladanan pemimpin dapat memperkuat komitmen anggota dalam menjaga hubungan lintas agama dan melaksanakan kegiatan sosial. Oleh karena itu, kepemimpinan yang inklusif menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan keharmonisan dan keberlanjutan program HTT.

c. Solidaritas Antaranggota

Solidaritas antaranggota merupakan faktor pendukung yang berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan kerja sama di lingkungan HTT. Solidaritas tercermin melalui sikap saling membantu, memberikan dukungan, serta memiliki kepedulian terhadap kondisi anggota maupun masyarakat yang membutuhkan bantuan. Sikap tersebut membangun rasa kebersamaan sehingga anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan dan mendukung kegiatan organisasi.

Solidaritas antaranggota dapat dilihat melalui keterlibatan dalam berbagai program sosial dan kemanusiaan, seperti pelayanan pemakaman, kegiatan memasak untuk masyarakat terdampak banjir, dan donor darah. Dalam kegiatan tersebut, anggota dengan latar belakang agama yang berbeda dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya masing-masing tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai penghalang. Apabila dikaitkan dengan konsep *Civic Responsibility*, solidaritas merupakan bentuk nyata dari kepedulian sosial dan partisipasi aktif. Kepedulian sosial terlihat dari kesediaan anggota untuk membantu pihak yang membutuhkan, sedangkan partisipasi aktif terlihat melalui keterlibatan langsung dalam

kegiatan organisasi. Solidaritas juga memperkuat toleransi karena anggota dapat bekerja sama dan menghormati satu sama lain meskipun memiliki perbedaan agama.

Dengan demikian, solidaritas antaranggota menjadi kekuatan penting dalam membangun *Civic Responsibility* di lingkungan HTT. Hubungan sosial yang kuat mendorong anggota untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan bersama. Melalui solidaritas, kegiatan organisasi dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai kemanusiaan, memperkuat persatuan, dan membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama.

d. Perspektif Anggota Terhadap Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat merupakan faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan program-program HTT. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui keberadaan organisasi yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Keterlibatan HTT dalam membantu masyarakat, baik melalui kegiatan donor darah, bantuan bencana, maupun kegiatan sosial lainnya, menjadi bagian dari upaya organisasi dalam menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Kepercayaan masyarakat juga berkaitan dengan konsistensi organisasi dalam memberikan bantuan tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa HTT berupaya menempatkan nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam menjalankan kegiatan sosial. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat, organisasi memiliki peluang untuk menjalin hubungan dan kerja sama yang lebih luas dalam melaksanakan berbagai program.

Dalam kaitannya dengan *Civic Responsibility*, kepercayaan masyarakat dapat mendorong anggota untuk mempertahankan tanggung jawab sosial dan memberikan kontribusi secara berkelanjutan. Kepercayaan yang telah terbentuk juga menjadi tanggung jawab moral bagi organisasi untuk menjaga nama baik serta mempertahankan pelayanan yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab kewargaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaranggota, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat menjadi faktor pendukung karena dapat memperkuat hubungan antara organisasi dan lingkungan sosialnya. Kepercayaan tersebut memberikan dorongan bagi HTT untuk terus menjalankan kegiatan yang bermanfaat serta mempertahankan sikap inklusif dalam memberikan bantuan. Melalui hubungan yang baik dengan masyarakat, nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama dapat semakin berkembang.

Faktor penghambat pelaksanaan program HTT dalam membangun *civic responsibility* anggota lintas agama

1. Tantangan Regenerasi dan Keterlibatan Generasi Muda

Tantangan regenerasi merupakan salah satu faktor penghambat dalam mempertahankan keberlanjutan program-program HTT. Regenerasi menjadi bagian penting dalam kehidupan organisasi karena setiap organisasi membutuhkan anggota baru yang dapat melanjutkan kegiatan, tanggung jawab, serta nilai-nilai yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Dalam lingkungan HTT, tantangan regenerasi berkaitan dengan jumlah anggota muda yang relatif terbatas dan belum optimalnya keterlibatan mereka dalam kegiatan maupun kepengurusan organisasi. Keterlibatan generasi muda diperlukan agar program sosial dan kemanusiaan dapat terus berjalan secara berkelanjutan. Namun, belum seluruh anggota muda mengambil peran secara aktif dalam menjalankan tanggung jawab organisasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena keberlangsungan organisasi tidak hanya membutuhkan penambahan jumlah anggota, tetapi juga membutuhkan kesiapan generasi penerus untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai organisasi.

Jika dikaitkan dengan konsep *Civic Responsibility*, keterlibatan generasi muda merupakan kesempatan untuk mempraktikkan nilai toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif. Melalui kegiatan organisasi, generasi muda dapat belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika keterlibatan mereka belum optimal, kesempatan untuk memperoleh pengalaman tersebut juga menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, tantangan regenerasi lebih tepat dipahami sebagai hambatan terhadap keberlanjutan praktik *Civic Responsibility*, bukan sebagai hilangnya nilai tanggung jawab kewargaan yang telah terbentuk. Apabila proses kaderisasi tidak diperkuat, keberlangsungan kegiatan organisasi dapat semakin bergantung pada anggota senior. Oleh karena itu, HTT perlu memperhatikan keterlibatan generasi muda agar nilai-nilai yang telah dibangun dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

2. Perbedaan Kesibukan Anggota

Perbedaan kesibukan anggota menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program-program HTT. Anggota organisasi memiliki latar belakang usia, pekerjaan, dan aktivitas yang beragam, seperti pengusaha, pegawai, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota memiliki waktu dan kesempatan yang tidak sama untuk mengikuti kegiatan organisasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tidak semua anggota mampu hadir dalam setiap kegiatan sosial yang diselenggarakan HTT. Sebagian anggota harus menjalankan tanggung jawab pekerjaan, pendidikan, usaha, maupun keluarga. Akibatnya, tingkat kehadiran dan keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi dapat berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan terutama ketika suatu kegiatan membutuhkan koordinasi dan keterlibatan anggota dalam waktu yang bersamaan.

Dalam perspektif *Civic Responsibility*, perbedaan kesibukan berkaitan dengan indikator partisipasi aktif. Partisipasi anggota tidak selalu harus diwujudkan melalui kehadiran dalam seluruh kegiatan, tetapi juga dapat terlihat dari kesediaan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Oleh karena itu, keterbatasan waktu tidak secara langsung menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab sosial, tetapi dapat membatasi intensitas keterlibatan anggota. Dengan demikian, perbedaan kesibukan menjadi faktor penghambat karena dapat memengaruhi konsistensi partisipasi, koordinasi, dan pembagian tanggung jawab dalam organisasi. HTT perlu mempertimbangkan kondisi anggota dalam mengatur pelaksanaan kegiatan agar kesempatan berpartisipasi tetap terbuka. Dengan pengelolaan yang baik, keterbatasan waktu anggota tidak harus menghilangkan kesempatan mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial.

3. Perbedaan Pola Partisipasi Generasi Muda di Era Digital

Perkembangan teknologi dan penggunaan media digital turut memengaruhi pola aktivitas serta partisipasi generasi muda dalam organisasi sosial. Perubahan tersebut menjadi tantangan bagi HTT dalam mempertahankan minat generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi. Generasi muda saat ini memiliki berbagai pilihan aktivitas dan pola interaksi yang berbeda, sehingga keterlibatan dalam organisasi sosial bukan selalu menjadi prioritas bagi sebagian dari mereka.

Perubahan pola penggunaan waktu dan interaksi dapat memengaruhi intensitas generasi muda dalam mengikuti kegiatan yang membutuhkan kehadiran secara langsung. Aktivitas di media sosial dan berbagai kegiatan pribadi dapat mengurangi kesempatan maupun perhatian terhadap kegiatan organisasi. Kondisi ini menjadi tantangan karena kegiatan sosial HTT membutuhkan keterlibatan anggota, interaksi langsung, dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jika dikaitkan dengan *Civic Responsibility*, perubahan pola

partisipasi tersebut dapat memengaruhi kesempatan generasi muda untuk mengembangkan kepedulian sosial dan partisipasi aktif. Tanggung jawab kewargaan tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial, tetapi juga memerlukan pengalaman nyata melalui keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Ketika generasi muda kurang terlibat dalam organisasi, kesempatan untuk memperoleh pengalaman tersebut dapat menjadi lebih terbatas.

Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak dapat dipandang sebagai penyebab tunggal menurunnya partisipasi generasi muda, tetapi merupakan perubahan lingkungan sosial yang perlu diperhatikan oleh HTT. Organisasi perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi dan kegiatan agar tetap relevan dengan kondisi generasi muda. Upaya tersebut penting untuk mempertahankan keterlibatan anggota muda sekaligus memastikan nilai toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dapat terus diwariskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Himpunan Tjinta Teman (HTT) dalam Membangun *Civic Responsibility* Anggota Lintas Agama melalui Program-Program Organisasi, dapat disimpulkan bahwa HTT memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat tanggung jawab kewargaan di antara anggota yang memiliki latar belakang agama berbeda. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai program sosial, budaya, dan kemanusiaan yang menjadi ruang bagi anggota untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan organisasi maupun masyarakat.

Program-program HTT yang berkontribusi terhadap pembentukan *Civic Responsibility* meliputi kegiatan *Ciak Ciu*, pelayanan pemakaman, memasak bersama untuk korban banjir, dan donor darah. Melalui kegiatan *Ciak Ciu*, anggota dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan membangun interaksi tanpa memandang perbedaan agama. Pelayanan pemakaman menunjukkan sikap saling menghormati keyakinan serta kesediaan membantu anggota yang mengalami kedukaan. Kegiatan memasak bersama untuk korban banjir mencerminkan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan, sedangkan donor darah menjadi bentuk kontribusi kemanusiaan untuk membantu sesama. Keempat program tersebut mencerminkan tiga nilai utama *Civic Responsibility*, yaitu toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif.

Dalam pelaksanaan program-program tersebut, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi budaya guanxi, kepemimpinan Tuako, solidaritas antaranggota, sejarah organisasi, serta kepercayaan masyarakat. Faktor-faktor tersebut membantu mempertahankan hubungan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendorong keberlangsungan kegiatan organisasi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi tantangan regenerasi dan keterlibatan generasi muda, perbedaan kesibukan anggota, serta perubahan pola partisipasi generasi muda di era digital. Hambatan tersebut menjadi tantangan bagi HTT dalam mempertahankan keterlibatan anggota dan mewariskan nilai-nilai organisasi kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, HTT tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial dan kebudayaan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kewarganegaraan secara langsung bagi anggotanya. Melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi, anggota memperoleh pengalaman untuk menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *Civic Responsibility* dapat berlangsung melalui praktik kehidupan sosial dalam organisasi, khususnya dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Oleh karena itu, keberlanjutan program-program HTT serta peningkatan keterlibatan

generasi muda perlu diperhatikan agar nilai toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Gulo, P., & Hulu, S. K. (2023). Upaya guru PPKn dalam mengembangkan civic responsibility siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi 2022/2023. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 45–52.

Hakim, A., & Setiawan, B. (2021). Civic responsibility dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 55–65.

Mardoni, M., Effendi, N., & Arifin, Z. (2022). Konsep guanxi pada etnis Tionghoa: Studi kasus pada Himpunan Tjinta Teman (HTT) di Padang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya,* 8(2), 285–308.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Murdiono, M. (2018). Pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Civics*, 15(1), 70–80.

Oktariani, D., & Herlissha, R. (2023). Peran civic responsibility dalam kehidupan masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(2), 110–120.

Santoso, B. (2022). Responsibility citizenship dalam konteks masyarakat majemuk: Studi sosiologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 201–217.

Sinaga, R., Siregar, T., & Manurung, D. (2023). Peran organisasi sosial dalam meningkatkan kesadaran kewargaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 130–140.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif*, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Susilawati, S., Folandra, D., Aqil, M., Lestari, J., & Latifa, Y. (2024). Cap Go Meh dan strategi kebudayaan: akulturasi budaya Minang, Tionghoa dan Islam di Kota Padang. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 53–68.

Syakhrani, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2023). Pendidikan multikultural dan kebijakan untuk mempromosikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1).

Tanuwijaya, J., & Siregar, F. (2021). Organisasi Tionghoa dan peranannya dalam masyarakat multikultural di Sumatera Barat. *Jurnal Sosial Budaya*, 18(2), 115 129.

Utami, S., Rahmawati, L., & Prasetyo, H. (2023). Peran komunitas dalam membangun toleransi masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 85–95.

Yuliana, R., & Prasetyo, H. (2023). Strategi pembangunan masyarakat multikultural di Indonesia: Kajian interdisipliner. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*, 8(1), 12–25

JECO